

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan gambaran kinerja suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Hery (2011: 6) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan perubahan laba dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, laba merupakan salah satu ukuran yang selalu menjadi patokan investor dalam menginvestasikan dananya dalam suatu perusahaan. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, deviden investor, dan pajak pemerintah (Hery, 2011: 137). Oleh karena itu, penyajian informasi laba merupakan bagian operasional perusahaan yang sangat penting karena tingkat laba dapat mendeskripsikan pencapaian perusahaan secara keseluruhan (Agustina dan Silvia, 2012). Selain itu,

informasi laba dapat menjadi prediksi dari pencapaian laba pada periode yang akan datang.

Laba merupakan selisih bersih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Perolehan laba perlu diketahui karena merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Laba salah satunya dapat digunakan sebagai pengukur prestasi atau kinerja manajemen perusahaan. Semakin besar pencapaian laba dalam suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja manajemen dan dapat dikatakan produktivitas perusahaan tersebut juga semakin baik, begitupun sebaliknya jika semakin kecil pencapaian laba perusahaan, maka produktivitas perusahaan semakin buruk. Produktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah keefektifan manajemen perusahaan dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. Produktivitas dan pencapaian laba yang semakin baik dapat memberikan kepercayaan kepada investor, sehingga berkeinginan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Terlebih jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang konsumsi. Tentunya potensi laba yang akan dihasilkan perusahaan juga semakin besar, karena tingginya kebutuhan masyarakat akan barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan barang konsumsi.

Perusahaan farmasi adalah salah satu perusahaan yang termasuk dalam industri sektor barang konsumsi dimana perusahaan ini bergerak dalam bidang penjualan obat-obatan. Sebagaimana yang kita ketahui

bahwa perusahaan yang tidak akan pernah matinya dalam sejarah bisnis adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konsumsi, seperti halnya makanan dan minuman, juga termasuk obat-obatan. Hal ini dikarenakan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia.

Namun tahun 2015 kemarin, harga produk perusahaan farmasi di Indonesia melonjak mahal. Pemerintah tengah mencari jalan untuk menurunkan harga obat-obatan. Seperti yang dikatakan oleh Sekertaris Kabinet Pramono Anung di Istana Presiden Bogor Selasa 8 Desember 2015, pemerintah memandang bahwa harga produk farmasi Indonesia masih mahal sehingga merugikan masyarakat. Kenyataannya, industri farmasi di Indonesia memang tidak murah. Berdasarkan data yang diperoleh Bareksa, rata-rata margin laba yang bisa dicapai perusahaan farmasi Indonesia masih lebih rendah dibanding rata-rata margin laba perusahaan farmasi di kawasan Asia. Rata-rata margin laba perusahaan farmasi Indonesia berada di angka 10,11 persen, kalah dibanding Vietnam yang memiliki rata-rata margin laba sebesar 11,60 persen, dan China sebesar 14,54 persen. Dari sembilan negara Asia, Indonesia berada di urutan ke delapan atau hanya unggul dari Malaysia yang memiliki rata-rata margin 8,80 persen (www.bareksa.com).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada perusahaan farmasi yang terdaftar bursa efek Indonesia, bahwa perubahan laba perusahaan farmasi pada 5 tahun berturut-turut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data Perubahan Laba Perusahaan Farmasi Selama Periode 2011-2015

Kode Perusahaan	Perubahan Laba				
	2011	2012	2013	2014	2015
DVLA	0.09	0.23	-0.16	-0.36	0.33
INAF	1.94	0.15	-2.28	-1.02	4.64
KAEF	0.24	0.17	0.07	0.10	0.07
KLBF	0.13	0.17	0.11	0.08	-0.03
MERK	0.95	-0.53	0.63	0.03	-0.21
PYFA	0.23	0.03	0.17	-0.57	0.16
SCPI	2.16	-0.51	-0.02	4.13	-3.23
TSPC	0.19	0.08	0.01	-0.08	-0.10
Rata-Rata	0.74	-0.03	-0.18	0.29	0.20

Sumber: Data ICMD yang diolah, 2016

Tabel perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah selama tahun 2011 hingga 2015 juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 1: Grafik Perubahan Laba Perusahaan Farmasi Selama Tahun 2011-2015



Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan data tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama 5 tahun memiliki fluktuasi yang cenderung menurun. Dimana penurunan angka perubahan laba terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2013 masing-masing sebesar -0.03 dan -0.18. Penurunan rasio perubahan laba ini dapat

diartikan sebagai penurunan kinerja manajemen perusahaan. Sementara itu, tahun 2014 mengalami peningkatan perubahan laba yakni sebesar 0.29. Meskipun peningkatan tersebut belum signifikan namun paling tidak kinerja manajemen perusahaan mengalami peningkatan pada tahun ini, sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun 2015.

Terjadinya perubahan laba yang fluktuatif ini, tentunya tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi rasio tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji pengaruh dari faktor internal perusahaan, yang juga berkaitan dengan faktor kinerja keuangan yakni likuiditas dan solvabilitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya perubahan laba. Alasan peneliti menggunakan kedua faktor tersebut karena likuiditas dan solvabilitas merupakan rasio yang berhubungan dengan penggunaan hutang, dimana likuiditas mengukur tingkat penggunaan hutang jangka pendek, sementara solvabilitas mengukur tingkat penggunaan hutang jangka panjang. Menurut asumsi peneliti, bahwa penggunaan hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, dapat mempengaruhi tingkat pencapaian laba dan juga perubahannya. Karena hutang di dalam perusahaan memiliki dua potensi, yakni hutang sebagai pengurang pajak, yang dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak dan hutang sebagai penyebab meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang diasumsikan pada semakin besarnya biaya bunga yang harus dibayar ketika menggunakan hutang yang semakin besar.

Likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010: 134) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Indikator likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* yang secara teori didefinisikan oleh Brigham dan Houston (2010) sebagai rasio yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Karena rasio ini membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik likuiditas perusahaan dalam artian semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Munawir (2004) dalam Wulansari (2013), bahwa semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam hubungannya dengan perubahan laba, jika semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya maka justru perubahan laba akan mengalami penurunan. Pendapat tersebut didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Margaretha (2011) dalam Agustina dan Silvia (2012) bahwa semakin tinggi *current ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena

aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

Teori tersebut juga didukung oleh penelitian Gunawan dan Wahyuni (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lebih lanjut Gunawan dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan, sehingga perolehan laba yang ingin dicapai menjadi tidak seperti yang diharapkan. Ini memiliki makna aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha untuk sebisa mungkin menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi hutang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Selain likuiditas, solvabilitas juga merupakan rasio yang dapat mempengaruhi besar kecilnya perubahan laba. Secara teoritis solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Prastowo, 2011: 89). Rasio yang digunakan dalam mengukur solvabilitas adalah *debt to assets ratio* yang didefinisikan sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang

perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2013:72). Pengaruhnya terhadap perubahan laba ialah jika *debt to assets ratio* semakin tinggi maka perubahan laba akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang juga semakin besar, sehingga profit yang dihasilkan akan menurun. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ang (1997) dalam Harningsih dan Supriyanto (2012) bahwa semakin tinggi *debt ratio* akan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi sehingga beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Hasil penelitian yang mendukung teori tersebut dinyatakan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) dalam hasil penelitiannya bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penggunaan dana hutang untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan dapat membantu proses produksi untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Namun, penggunaan dana hutang harus sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh beban bunga yang akan ditimbulkan.

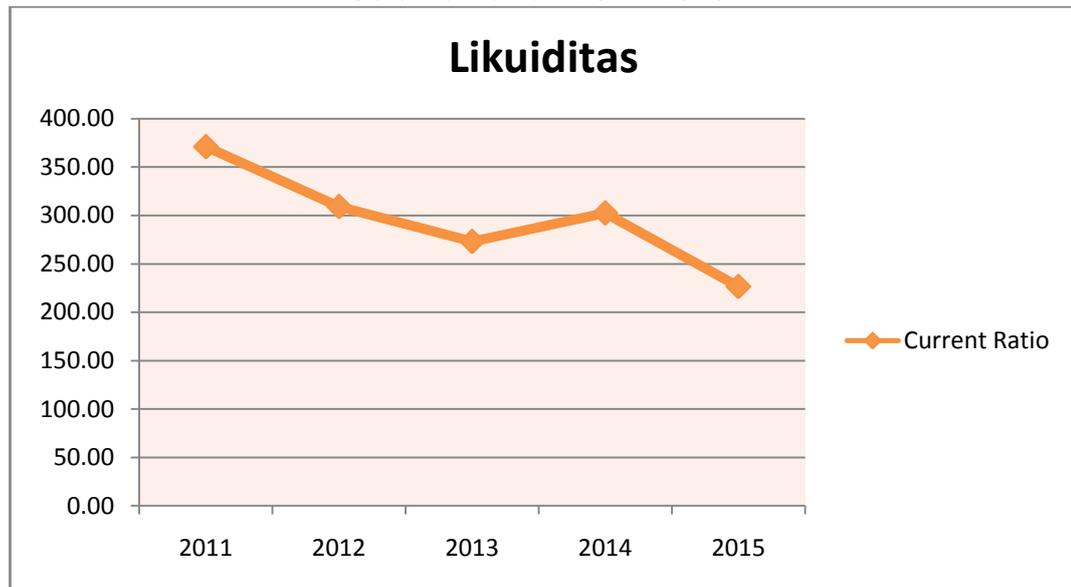
Untuk lebih jelas melihat sejauh mana pengaruh dari likuiditas dan solvabilitas perusahaan Farmasi. Berikut disajikan data likuiditas dan solvabilitas perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut yakni dimulai dari tahun 2011-2015.

Tabel 2: Data Likuiditas dan Solvabilitas Perusahaan Farmasi di BEI

Kode Perusahaan	Current Ratio					Debt to Assets Ratio				
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
DVLA	483.04	431.02	424.18	518.13	352.29	0.22	0.22	0.23	0.22	0.29
INAF	153.8	210.25	126.52	130.36	126.15	0.45	0.45	0.54	0.53	0.61
KAEF	274.75	282.5	242.67	238.7	19.302	0.3	0.31	0.34	0.39	0.42
KLBF	365.27	340.54	283.93	340.36	369.78	0.21	0.22	0.25	0.21	0.20
MERK	751.52	387.12	397.95	458.59	365.22	0.15	0.27	0.27	0.23	0.26
PYFA	253.99	241.34	153.68	162.68	199.12	0.3	0.35	0.46	0.44	0.37
SCPI	377.92	271.77	260.6	245.03	127.54	0.93	0.96	0.99	1.03	0.93
TSPC	308.3	309.33	296.19	327.02	253.76	0.28	0.28	0.29	0.35	0.31
Rata-Rata	371.07	309.23	273.22	302.61	226.64	0.36	0.38	0.42	0.43	0.43

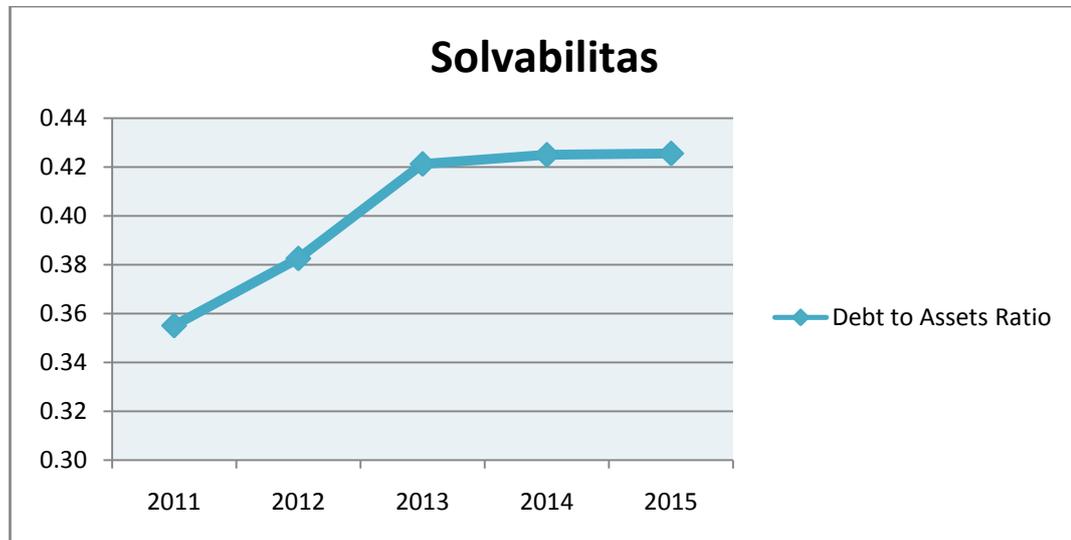
Sumber: Data ICMD yang diolah, 2016

Untuk lebih jelas melihat perubahan likuiditas dan solvabilitas selama 5 tahun berturut-turut, berikut disajikan gambar grafik di bawah ini:

Gambar 2: Grafik Likuiditas Perusahaan Farmasi Selama Tahun 2011-2015

Sumber: Data Olahan, 2016

Gambar 3: Grafik Solvabilitas Perusahaan Farmasi Selama Tahun 2011-2015



Sumber: Data Olahan, 2016

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan likuiditas selama 2011-2015 mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan. Berbeda halnya dengan grafik pertumbuhan solvabilitas yang cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2011-2015. Peningkatan rasio solvabilitas selama tahun 2011 hingga tahun 2015 ini, mengindikasikan bahwa penggunaan hutang oleh perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya.

Dari data tersebut peneliti menemukan masalah inkonsistensi dengan teori yang dikemukakan. Dimana pada likuiditas ditemukan adanya peningkatan pada tahun 2014 sementara perubahan laba juga mengalami peningkatan pada tahun 2014. Jika mengacu pada teori yang telah dibahas di atas, maka terdapat indikasi yang tidak sejalan antara teori dan data yang ditemukan. Selain itu, pada data solvabilitas juga

ditemukan hal yang sama, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2014 sementara perubahan laba pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan.

Penelitian ini merupakan pengujian kembali dari beberapa penelitian terdahulu di atas dengan mereduksi beberapa variabel yang pernah diteliti sebelumnya dan hanya menguji variabel likuiditas dan solvabilitas serta menggunakan objek dan tahun yang berbeda. Keunggulan dari penelitian ini adalah menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang yakni selama 5 tahun dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015, dan terfokus pada 1 sektor perusahaan saja, yakni perusahaan farmasi.

Mengidentifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat masalah kesenjangan antara teori yang mengatakan bahwa peningkatan likuiditas dapat menurunkan perubahan laba pada perusahaan. Namun yang terjadi justru peningkatan likuiditas pada tahun 2014 tidak diikuti oleh penurunan laba pada tahun 2014.
2. Adanya indikasi yang tidak sejalan antara teori yang menyatakan bahwa peningkatan solvabilitas akan menurunkan rasio perubahan

laba dengan data yang terjadi dimana solvabilitas pada tahun 2014 mengalami peningkatan sementara rasio perubahan laba juga mengalami peningkatan pada tahun 2014.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap perubahan laba, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mendukung penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajer perusahaan untuk lebih memperhatikan tingkat penggunaan hutangnya.